

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Usia lanjut di seluruh dunia jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun, pada Tahun 2000, pada usia 60 tahun atau lebih jumlahnya adalah 650 juta jiwa. Di prediksi pada tahun 2025 jumlah tersebut menjadi 1.2 milyar, dan pada tahun 2050 akan meningkat menjadi 2 milyar. Di Indonesia usia lanjut pada tahun 2000 adalah 14.4 juta jiwa (7.18 %), pada tahun 2005 adalah mencapai 16,8 juta jiwa (7.78%), meningkat pada tahun 2010 sekitar 9,77 %, dan tahun 2020 diperkirakan menjadi 28,8 juta jiwa (11,34%). Di Indonesia jumlah penduduk usia lanjut menempati posisi ke-4 terbesar di dunia, setelah dari china, Amerika Serikat, dan India (Tirta 2010). Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2015 jumlah penduduk lansia di provinsi Jawa Tengah sebesar 11,8% (Badan Pusat Statistik, 2015). Meningkatnya kesejahteraan lansia pada kenyataannya ada sekitar 80% lansia di Semarang mengalami penurunan fungsi kognitif (Depsos, 2007).

Meningkatnya jumlah lansia menyebabkan masalah terutama pada segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Masalah tersebut tidak ditangani maka akan menjadi masalah yang sangat berat, Juga dapat memberikan dampak sosial ekonomi baik itu dalam keluarga, masyarakat ataupun dalam pemerintah. Ketergantungan lanjut usia disebabkan karena kondisi lansia yang banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis, dimana akan

mengarah pada perubahan yang negatif dan pada akhirnya akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari lanjut usia. Selain berdampak pada sosial ekonomi, juga terdapat berbagai masalah terutama pada kekuatan fisik, potensi, panca indra dan kapasitas intelektual dapat menurun pada tahap-tahap tertentu. Terganggunya kapasitas intelektual sangat berhubungan erat dengan fungsi kognitif pada lansia (Lumbantobing, 2006).

Perubahan yang terjadi pada lansia dengan seiringnya bertambahnya usia di semua sistem jaringan tubuh misalnya jaringan otak, hal seperti ini terjadi bukan karena penyakit tetapi terjadi karena bertambahnya usia seseorang. Setiap orang akan mengalami penurunan otak yang akan mencapai hingga 10-20%, penurunan otak ini akan terjadi jika seseorang berusia 30-70 tahun dampaknya yaitu fungsi kognitif pada lansia akan semakin menurun (Fatmah, 2010).

Fungsi kognitif merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan yang bisa didapatkan secara formal dari pendidikan maupun non formal dari kehidupan sehari-hari. Gangguan fungsi tersebut dapat menyebabkan gangguan fungsi sosial pada aktivitas sehari-hari dan pekerjaan. Berdasarkan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Manado menjelaskan bahwa lansia yang mengalami gangguan pada fungsi kognitif sejumlah 93.6% (Ramadhani, 2012).

Meningkatnya angka kejadian kasus gangguan fungsi kognitif diantaranya dapat dipengaruhi dengan beberapa faktor seperti meningkatnya usia seseorang, trauma kepala, kurangnya pendidikan, dan lingkungan. Hal

yang harus dilakukan untuk menurunkan terjadinya gangguan pada fungsi kognitif yaitu dengan melakukan aktivitas belajar yang berfungsi untuk menjaga ketajaman memori otak dan senantiasa mengoptimalkan fungsi otak (Nugroho 2006).

Secara umum faktor yang dapat mempengaruhi fungsi kognitif pada individu adalah penurunan fungsi saraf. Jika seseorang mengalami gangguan pada sistem saraf maka secara otomatis atau secara tidak langsung fungsi kognitifnya pasti akan mengalami penurunan. Maka dari itu pada lansia pasti mengalami proses penuaan yang mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan fungsi tubuh salah satunya sistem saraf yang dapat berakibat pada fungsi kognitif. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada fungsi kognitif antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan, lingkungan, dan penyakit khususnya yang merusak sistem saraf (Bandiyah 2009).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor resiko yang dapat mempengaruhi penurunan fungsi kognitif pada lansia menurut *The U.S Department of Health and Human Services* (2011). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Heni Maryati (2013) pada lansia di Upt Panti Werdha Mojopahit Kabupaten Mojokerto didapatkan hasil bahwa pendidikan mempengaruhi fungsi kognitif, dimana lansia yang tidak bersekolah cenderung mengalami masalah fungsi kognitif dibandingkan dengan lansia yang berpendidikan tinggi.

Fungsi dari pendidikan itu sendiri untuk menghilangkan dari kebodohan dan ketinggalan. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi diasumsikan akan terhindar dari kemiskinan atau kebodohan, karena dari tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang dapat mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan (Suardi 2012)

Teori “use it or lose it”, mengatakan stimulus mental selama dewasa merupakan proteksi dalam melawan penurunan fungsi kognitif yang prematur. Pendidikan pada awal kehidupan mempunyai pengaruh pada kehidupan selanjutnya jika seseorang tersebut terus melanjutkan pendidikan untuk menstimulasi mental yang diduga bermanfaat untuk neurokimia dan pengaruh struktur otak (Bosma Lee dkk 2003, Seeman dkk 2005).

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana yang sistematis dalam upaya memanusiakan manusia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan kualitas diri seseorang. Orang yang berpendidikan lebih tinggi maka akan mempunyai banyak pengetahuan dan wawasan, termasuk dalam hal menjaga kesehatan dirinya (Hasbullah 2005).

Hasil stadi pendahuluan yang peneliti lakukan di Kelurahan Gebangsari setelah peneliti observasi dan ukur dengan menggunakan MMSE pada lansia sebanyak 10 lansia. Tingkat pendidikan SD jumlahnya 4 lansia memiliki gangguan fungsi kognitif sedang. Tidak bersekolah 4 memiliki gangguan fungsi kognitif berat. Lansia yang tingkat pendidikannya SMP ada 2 memiliki

gangguan fungsi kognitif sedang. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gebangsari karena di Gebangsari Semarang belum pernah dilakukannya penelitian terkait fungsi kognitif, dan peneliti ingin mengetahui apakah lansia di Kelurahan Gebangsari angka gangguan fungsi kognitifnya tinggi atau tidak. sedangkan di Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang jumlah penduduk lansia terbesar di Indonesia sebesar 11,8% (Badan Pusat Statistik, 2015).

Berdasarkan data yang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan dengan fungsi kognitif pada lansia di Kelurahan Gebangsari Semarang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka rumusan masalah, adakah hubungan tingkat pendidikan dengan fungsi kognitif pada lansia di Kelurahan Gebangsari Semarang.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pendidikan dengan fungsi kognitif pada lansia di Kelurahan Gebangsari Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin dan pendidikan
- b. Mendeskripsikan tingkat pendidikan pada lansia.

- c. Mendeskripsikan fungsi kognitif pada lansia.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan fungsi kognitif pada lansia.
- e. Menjelaskan arah hubungan tingkat pendidikan dengan fungsi kognitif pada lansia

D. Manfaat penelitian

1. Bagi para peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya dan memperluas wawasan penulis sendiri dan juga peneliti lainnya yang ingin melanjutkan penelitian ini.

2. Bagi profesi keperawatan

Salah satu dasar dalam pengelolaan lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif khususnya dalam upaya meningkatkan intervensi fungsi otak.

3. Bagi masyarakat.

Sebagai sumber informasi untuk para masyarakat dalam menghadapi hari tuanya terutama pentingnya pendidikan dalam rangka meningkatkan fungsi kognitif yang diderita. .